

MAKNA “MENGAMBIL” BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)

Ni Nyoman Widani
Universitas Dhyana Pura
wiwin_widani@yahoo.com

Abstract

This research describes the meaning of the verb 'mengambil' in Balinese language based on the theory of Natural Semantics Metalanguage (NSM). This research is to obtain a comprehensive meaning configuration of the lexical verb “mengambil” in Balinese language. The data of this research was obtained from Balinese people serounding who communicate in Balinese language and the author's own intuition because the author is a native speaker of the Balinese language used. The method used in this research is descriptive-qualitative method by following the steps as follows: the classification of the data, analyze the semantic structure of the verb 'mengambil', and describes the components obtained resulting configuration meaning about the distinctive features, especially applying the paraphrase. Based on the analysis conducted found that the verb “mengambil” in Balinese language can be expressed in some lexicons, namely: nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit”.

Kata kunci: *Semantic feature, Balinese language, natural semantic metalanguage.*

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan makna verba “mengambil” dalam bahasa Bali berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penelitian ini adalah untuk mendapatkan konfigurasi makna yang komprehensif dari leksikal verba “mengambil” dalam bahasa Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “mengambil”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa verba “mengambil” dalam bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon, yaitu: “nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil/ngalamit”.

Keywords: *Peran Semantis, verba “mengambil” Bahasa Bali, metabahasa semantik alami.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa yang sangat kental dengan aturan berbahasa berdasarkan lawan bicara dalam berkomunikasi. Bahasa Bali mengenal adanya tingkatan dalam berbahasa sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Terlepas dari itu, bahasa Bali memiliki banyak verba yang yang dapat diulas dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami. Artikel ini

mengulas salah satu bentuk verba “mengambil” dalam bahasa Bali melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Penjabaran makna “mengambil” dalam Bahasa Bali, sebagai media pendalaman bagi penulis terhadap sebagian konsep Semantik, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA).

Kajian semantik berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah

banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Leo (Thailand), Mangaaba-Mbula, Malaysia (Austronesia), China Mandarin, Polandia, Spanyol, Inggris Kreol Hawaii, Aceh, Jepang dan beberapa bahasa asli Aborigin di Australia, seperti Bunuba, Yankunytjajara (Goddard, 2002: 12). Penelitian tentang bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) juga telah dilakukan. Sudipa (2004) telah mengkaji verba dalam bahasa Bali dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA). Secara lebih khusus Sudipa (2012) menjelaskan mengenai verba “*mengikat*” dari sudut pandang Metabahasa Semantik Alami (MSA) ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, struktur dan peran semantis verba “*mengambil*” dalam Bahasa Bali merupakan objek yang sangat menarik untuk diteliti dalam kajian semantik, karena verba “*mengambil*” Bahasa Bali memiliki aktivitas fisik yang kompleks (*complex physical activities*) yang mencakup motivasi prototypical, entitas yang diperlakukan, alat yang digunakan, cara mengambil, dan hasil yang diinginkan. Verba “*mengambil*” tersebut memiliki fitur semantik khusus yang disebut *subtle difference* (Goddard, 2002) yang melekat pada beberapa leksikon. Contoh Makna “*mengambil*” (Bahasa Indonesia) bisa diungkapkan oleh beberapa leksikon dalam Bahasa Bali. Leksikon-leksikon tersebut telah membentuk konfigurasi makna berbeda antara leksikon satu dengan yang

lainnya terutama leksikon yang berada dalam medan makna yang sama. Makna lain yang memiliki medan makna yang sama dari verba “*mengambil*” dalam Bahasa Bali adalah: “*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian metabahasa semantik alami khususnya manfaat teoretis, yakni (1) sebagai dasar analisis lingual khususnya dalam menganalisis struktur semantik verba, (2) menambah khazanah pengetahuan semantik terutama makna asali dari verba “*mengambil*” dalam Bahasa Bali, dan (3) mengangkat unsur-unsur semantik leksikal khususnya unsur makna asali dan polisemi. Manfaat praktis adalah (1) sebagai data awal untuk melakukan penelitian sejenis yang belum pernah dilakukan, (2) sebagai dasar pertimbangan dalam berkomunikasi sehari-hari bagi penutur Bahasa Bali dan (3) untuk mengangkat nilai atau derajat dan harga diri Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis struktur semantik dari verba “*mengambil*”, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus,

terutama menerapkan parafrase.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

KONSEP

Konsep Verba

Dikutip dari Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Verba>) verba atau kata kerja (bahasa Latin: *verbum*, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini umumnya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Berdasarkan objeknya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua:

1. Kata kerja transitif: kata kerja yang membutuhkan pelengkap atau objek, semisal memukul (bola)
2. Kata kerja intransitif: kata kerja yang tidak membutuhkan pelengkap, semisal lari.

Konsep Makna Asali

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna asali ini dapat dijelaskan sebagai cerminan pikiran manusia yang sangat mendasar.

Makna asali dapat diekplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31), Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-

kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti dikemukakan oleh Wierzbicka, 1996:12, Goddard, 1996:2):

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to the defined words, and if we then wanted to define "the definition" still other words would be needed, and so on to infinity.

Sejumlah 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan melalui serangkaian penelitian dan eksplorasi oleh (Goddard and Wierzbicka, 2002. Goddard, 2008:19) sebagai berikut:

Tabel 1 Perangkat Makna Asali

1	Substantives	I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY
2	Relation substantives	KIND OF, PART OF
3	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
4	Quantifiers	ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
5	Atributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	Intensifiers	VERY.
7	Mental Predicates	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR.
8	Speech	SAY, WORD, TRUE
9	Actions, events, and movement	DO, HAPPEN, MOVE,
10	Existence and possession	THERE IS, HAVE
11	Life and death	LIVE, DIE.
12	Logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13	Time	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT.
14	Space	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW, NEAR, FAR, INSIDE, SIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	Augmentor	MORE
16	Similarity	LIKE (HOW, AS)

(Goddard dan Wierzbicka dalam Sudipa, 2009)

Konsep Polisemi Takkomposisi

Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda (dalam Sudipa, 2012: 54). Dalam

hal ini, tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya sebab eksponen-eksponen itu mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan *mengambil* ini terjadi tinda-

kan takkomposisi antara *melakukan* dan *berpindah*, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut: “X melakukan sesuatu terhadap Y dan karena ini Y berpindah ke bagian X pada waktu bersamaan. X melakukan sesuatu seperti ini.

Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Beratha (2000:208) Parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diujarkan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsure yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan
3. Bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
4. Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
5. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
6. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus

KERANGKA TEORI

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena

dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahani satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemberian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1).

Teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Sebagai contoh bahwa teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba “*mengambil*” Bahasa Bali. Dalam teori ini, eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10 dan band. Mulyadi, 1998: 34). Asumsi dasar teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10; Sutjiati Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35). Gambaran makna yang akurat dari eksplikasi teori MSA akan menentukan bentuk varian “*mengambil*” yang tepat.

Dalam teori MSA terdapat sejumlah

konsep teoritis penting, yakni: *makna asali*, *Polisemi*, *Aloleksi*, *Pilihan valensi*, dan *sintaksi MSA*. Konsep-konsep tersebut relevan untuk mendukung analisis data yang diambil dari verba bahasa Bali “*mengambil*”.

Dalam perkembangannya, Wierzbicka memperkenalkan Sintaksis MSA yang merupakan perluasan dari sistem makna asali, menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti: *seseorang*, *ingin*, dan *tahu*, tetapi juga dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis MSA terdiri atas kombinasi butir-butir leksikon makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misalnya: *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini

3. PEMBAHASAN

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba *Tindakan*, yaitu *melakukan*, dengan

Polisemi: *melakukan* dan *berpindah*. Kombinasi *melakukan* dan *berpindah* mengungkapkan suatu keterpengaruhannya *Undergoer* yang relative tinggi karena kelas verba termasuk verba transitif prototipe. Verba transitif prototipe memiliki Subjek sebagai agen dan Objek langsung sebagai pasien (Wierzbicka, 1996:421).

Dalam bahasa Bali, sebagai contoh verba “*mengambil*” tergolong tipe *melakukan* yang berpolisemi dengan *berpindah*. Kajian dengan analisis MSA terhadap varian verba “*mengambil*” akan menampilkan struktur: Jika orang “*mengambil*” maka pemetaan komponen “X *melakukan* sesuatu pada Y” dan karena ini “Y berpindah kebagian X” pada waktu bersamaan. X menginginkan ini. X melakukan sesuatu seperti ini. Leksikon “*mengambil*” didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen.

Varian makna dari verba “*mengambil*” bisa sama dengan makna: “*nyemak/ngambil*, *nyuang*, *nyurud*, *nuduk*, *ngalap*, *nimba*, *ngotèk*, *nyèndok*, *ngarebut*, *nyopèt*, *ngarampok*, *nyambrèt*, *ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”.

1. *Nyemak* atau *ngambil* “*mengambil*”

A. *Nyemak/Jemak* “*mengambil*” (*normal)

*Bahasa Bali yang dipakai pada orang yang tidak berkasta.

a). *Luh sari nyemak piring di paon.*

Luh Sari **mengambil** piring di dapur.

b) *Jemak jep pipis bapanè di soroganè, Luh!*

Tolong **ambil** uang ayah di suatu tempat (laci meja), Luh!

B. *Ngambil/Ambil* “mengambil” (*halus)

*Bahasa Bali yang dipakai orang yang berkasta.

- a) *Ida Ayu ngambil ajengan ring pewaregan*
Ida Ayu **mengambil** makanan di dapur
- b) *Ambil jebos wastra aji ring pararemanè!*
Tolong **ambil** pakaian ayah di kamar!

Pada kalimat diatas verba “*nyemak/jemak*” atau “*ngambil/ambil*” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Ekspresionen dan subekspresionen dari verba “*nyemak/jemak*” atau “*ngambil/ambil*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2. *Nyuang* “mengambil” (mengambil sesuatu penyelesaiannya belakangan)

- a) *Rai nyuang biu di warung tuni semeng.*

Rai **mengambil** pisang (belum dibayar) di suatu tempat (warung), di suatu waktu (tadi pagi).

- b) *Juang gèn ba malu, nyanan hitungan amen I mbok teka.*

Ambil saja dulu (urusannya belakangan), nanti di hitung jika kakak datang.

Pada kalimat diatas verba “*nyuang*” atau “*juang*” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) penyelesaiannya belakangan. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Ekspresionen dan subekspresionen dari verba “*nyuang*” atau “*juang*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3. *Nyurud* “mengambil” (mengambil sesuatu setelah upacara selesai)”

a) *Jero mangku nyurud banten ring Pura.*

Jero mangku mengambil sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai di Pura.

b) *Surud jep punjungè di Sangah, Luh!*

Tolong **ambil** sesajen (makanan) ditempat sembahyangan, Luh!

Pada kalimat diatas verba “*nyurud*” atau “*surud*” digunakan untuk mengambil sesuatu (sesajen) setelah upacara selesai. Media yang biasa digunakan adalah tangan.

Eksponen dan subeksponen dari verba “*nyurud*” atau “*surud*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

4. *Nuduk* “mengambil” (memungut sesuatu yang jatuh)

a) *I dadong maan nuduk pipis di jalanè.*

Nenek dapat menemukan dan **mengambilnya** (memungut) uang di jalan.

b) *Duduk jep saangè di teba, Luh!*

Tolong **ambil** kayu bakar di belakang rumah, Luh!

Pada kalimat diatas verba “*nuduk*” atau “*duduk*” memungut digunakan untuk mengambil sesuatu (benda). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Eksponen

dan subeksponen dari verba “*nuduk*” atau “*duduk*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Secara struktur semantik verba ini bisa dieksplikasikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5. *Ngalap* “mengambil” memetik

a) *Pan Kalèr ngalap nyuh di tegalanè*

Pak Kaler **memetik** (mengambil dengan tangan) buah kelapa di ladang.

b) *Bungan jepunè ento alapa tekèn muridè.*

Bunga kamboja itu **di petik** (diambil dengan tangan) oleh anak-anak sekolah.

Pada kalimat diatas verba “*ngalap*” atau “*alap*” memetik digunakan untuk mengambil sesuatu (buah/bunga). Media yang biasa digunakan adalah tangan. Ek-

sponen dan subeksponen dari verba “*ngalap*” atau “*alap*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Secara struktur semantik verba ini bisa dieksplikasikan sebagai berikut:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

6. *Nimba* “mengambil” (menimba air dengan ember)

a) *Mbok Iluh nimba yèh uli sèmèrè lakar anggone nyakan.*

Kakak Iluh **mengambil** air dengan timba dari sumur untuk dipakai masak.

b) *Luh timbayang adiné yèh, apang ye nyidang manjus.*

Luh tolong **ambilkan** adiknya air, agar dia bisa mandi.

Pada kalimat diatas verba “*nimba*” atau “*timba*” digunakan untuk mengambil sesuatu (air). Media yang biasa digunakan adalah ember, atau benda lain

sebagai alat. Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (sumur). Eksponen dan subeksponen dari verba “*nimba*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan ember sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

7. *Ngotèk* “mengambil” (memetik sesuatu yang tinggi dengan galah/kayu)

a) *Luh Putu ngotèk poh lakar angona rujak.*

Luh Putu mengambil manga dengan kayu untuk dipakai rujak.

b) *Bungane ngangsut di duur pagehanne, kotèka teken Iluh apang dadi tulung.*

Bungannya tersangkut diatas pagar, **di ambil** pakai galah oleh Iluh supaya bisa jatuh.

Pada kalimat diatas verba “*ngotèk*” atau “*kotèka*” digunakan untuk mengambil sesuatu (manga/bunga). Media yang biasa digunakan adalah galah/kayu panjang, atau benda lain sebagai alat.

Sesuatu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (pagar). Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngotèk*” atau “*kotèka*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan galah/kayu panjang sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

8. *Nyèndok* “mengambil” (mengambil dengan gayung)

a) *Tyang nyèndok yèh anggo nyiam bungane layu.*

Saya **mengambil** air dengan gayung untuk menyiram bunga yang layu.

b) *Ning, sendokin pekak bubuk, basang pekakè suba seduk.*

Nak, **ambilkan** (pakai sendok) kakek bubuk, perut kakek sudah lapar.

Pada kalimat diatas verba “*nyèndok*” atau “*sèndokin*” digunakan untuk mengambil sesuatu (air/bubur). Media yang biasa digunakan adalah gayung/sendok, atau benda lain sebagai alat. Sesua-

tu berpindah. Pemetaan komponen pada lokasi (tempayan/panci). Eksponen dan subeksponen dari verba “*nyèndok*” atau “*sèndokin*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan gayung/sendok sebagai entitas)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

9. *Ngarebut* “mengambil” (merebut)

a) *I Gede ngarebut pelalian adinè.*

Gede **mengambil** dengan paksa (merebut) mainan adiknya.

b) *Gagapanè ento rebuta tekèn I Madè lan I Ketut.*

Oleh-oleh itu di **ambil** dengan paksa (direbut) oleh Made dan Ketut.

Pada kalimat diatas verba “*ngarebut*” atau “*rebut*” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media yang biasa digunakan adalah tangan.

Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngarebut*” atau dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan kedua tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

10. *Nyopèt* “mengambil” (mencopet)

a) *Anakè ento nyopèt dompèt tamunè dijalanè busan.*

Orang itu **mengambil** dengan paksa (mencopet) dompetnya tamu di jalan tadi.

b) *Luh Sari ngeling sigsigan pipisnè copeta.*

Luh Sari menangis tersedu-sedu uangnya di **ambil** paksa (dicopet).

Pada kalimat diatas verba “*nyopèt*” atau “*copeta*” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan paksa. Media yang biasa digunakan adalah tangan.

Eksponen dan subeksponen dari verba “*nyopèt*” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

11. *Ngarampok*: “mengambil” (merampok).

- a) *Ada anak ngarampok umah tamunè petengè dibi, barangnè telah plaibange teken rampokè tur tamunè tusuka aji tiyuk.*

Ada orang yang **merampok** (mengambil barang barang dan melakukan kekerasan) rumahnya tamu tadi malam, barangnya di bawa lari oleh perampok dan tamunya di tusuk dengan pisau.

- b) *I Putu rampoka tekèn anak matopèng selem di karang suung.*

Putu **dirampok** (di ambil barang-barangnya dengan kekerasan) oleh orang bertopeng hitam di tempat sepi.

Pada kalimat diatas verba paksa yang menggunakan kedua tangan “*ngarampok*” atau “*rapoka*” digunakan atau alat. Eksponen dan subeksponen dari untuk mengambil sesuatu (benda) yang verba “*ngarampok*” atau “*rampoka*” dapat jumlahnya banyak/lebih dari satu dengan dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan paksa menggunakan kedua tangan/alat)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

12. *Nyambret* “mengambil” (menjambret)

- a) *I Gembrong katare nyambret kalungnè Luh Sari di jalanè.*

Si Gembrong ketahuan **menjambret** (mengambil dengan paksa dngan cara menariknya) kalungnya Luh Sari di jalan.

- b) *Tasnè I mè mè jambrèta tekèn nak buduh di peken tuni tengai.*

Tasnya ibu di **jambret** (di ambil dengan paksa) oleh orang gila di pasar tadi siang.

Pada kalimat diatas verba “nyambrèt” atau “jambreta” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda/barang) milik orang lain dengan paksa dan menariknya. Media yang biasa digunakan

adalah tangan. Eksponen dan subeksponen dari verba “nyambrèt” atau “jambreta” dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (tanpa menggunakan alat hanya menggunakan tangan) dengan paksa.

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

13. *Ngamaling* “mengambil” (mencuri)

a) *Tamunè ngeling, barangnè telah ilang ada nak ngamaling dibi sanja.*

Tamunya menangis barangnya semua hilang, ada yang **mencuri** (mengambil dengan diam diam) tadi malam.

b) *Biyu diabianè telah malinga tekèn lutungè.*

Pisang dikebun habis **dicuri** (diambil dengan diam diam) oleh monyet.

Pada kalimat diatas verba “ngamaling” atau “malinga” digunakan untuk mengambil sesuatu (benda) dengan diam-diam/sembunyi sembunyi. Media yang biasa digunakan adalah tangan/benda

lain sebagai alat bantu. Eksponen dan subeksponen dari verba “ngamaling” atau “malinga” dapat dieksplikasi melalui parafrasa berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (dengan menggunakan tangan/benda sebagai alat bantu) secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

14. *Ngutil/ngalamit* “mengambil” (mengutil)

a) *Anak cerik ento demen gati ngutil jaja di warung Mèn Putri.*

Anak kecil itu suka sekali **mengutil** (mengambil sesuatu benda (jajan) dan menyembunyikannya) di suatu tempat (warung) Ibu Putri.

b) *I lueng aman ajak ke warung mablanja jeg pragat ngalamit gaenè.*

Si gadis kalau diajak ke suatu tempat (warung) berbelanja selalu saja **ngelamit** (mengambil sesuatu benda/barang dagangan tanpa membayarnya) adalah kebiasaannya.

Pada kalimat di atas verba “*ngutil/ngalamit*” mengutil digunakan untuk mengambil sesuatu (benda/barang dagangan) tanpa membayar. Media yang biasa digunakan adalah tangan. Tempatnya

biasanya di warung atau penjual lainnya.

Eksponen dan subeksponen dari verba “*ngutil/ngalamit*” memiliki kesamaan arti sehingga dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X *melakukan* sesuatu pada Y

X melakukan sesuatu (secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi)

Karena ini, Y berpindah ke X pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

X melakukan sesuatu seperti ini

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis para frase/eksplikasi, pemetakan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat kanonis, dengan data pendukung verba bahasa Bali “*mengambil*” dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau

leksikon.

Struktur semantik verba “*mengambil*” Bahasa Bali dapat diekspresikan dalam beberapa leksikon yaitu, “*nyemak/ngambil, nyuang, nyurud, nuduk, ngalap, nimba, ngotèk, nyèndok, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling* dan *ngutil/ngalamit*”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan

artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Convensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.
- Kridalaksana, Harimukti.2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2004. *Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Disertasi Doktor Linguistik-Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2011. *Semantik Konsep Dan Aplikasi Natural, Semantik Metalanguage (NSM)*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2012. *Makna "Mengikat" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami* 49-68. Denpasar: Jurnal Kajian Bali
- Sutjiati-Beratha, NI, 1997. *Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage Linguistika* 110-115. Denpasar: Program Magister Linguistik UNUD.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.